

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DENGAN DIABETES MELLITUS DI KOTA BANDA ACEH

THE CORRELATION BETWEEN SELF-EFFICACY AND QUALITY OF LIFE OF THE ELDERLY WITH DIABETES MELLITUS IN BANDA ACEH

Dian Nellisa¹, Khairani², Rahmawati²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Diabetes mellitus adalah salah satu masalah kesehatan dunia yang meningkat setiap tahunnya. Kualitas hidup penderita diabetes mellitus menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Untuk meningkatkan kualitas hidup diperlukan *self efficacy* yang baik. *Self efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki oleh lansia terhadap kemampuannya untuk melakukan pengelolaan diabetes mellitus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada lansia dengan diabetes mellitus di Kota Banda Aceh. Penelitian ini bersifat *deskriptif correlative* menggunakan desain *cross sectional study* dengan populasi berjumlah 7.365 lansia dengan diabetes mellitus di Kota Banda Aceh. Metode pengambilan sampel yaitu *nonprobability sampling* menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 379 responden. Alat pengumpulan data berupa kuesioner *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES) dan WHOQOL-BREF yang dilakukan dengan wawancara terpimpin. Data penelitian ini dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-square*. Hasil penelitian ini didapatkan *self efficacy* baik (79,9%) dan kualitas hidup baik (96,8%) sehingga ada hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup lansia dengan diabetes mellitus ($p\text{-value} = 0,000$). Direkomendasikan kepada petugas kesehatan agar terus memberikan promosi kesehatan terkait pentingnya melakukan manajemen pengobatan diabetes mellitus, sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* dan kualitas hidup serta kesehatan lansia.

Kata Kunci: *self efficacy*, kualitas hidup, diabetes mellitus

Abstract

Diabetes mellitus is one of the global health problems, and its prevalence keeps on increasing every year. The quality of life of patients with diabetes mellitus must receive serious attention. Self-efficacy is one of the determinant factors to improve quality of life. In this study, self-efficacy refers to the beliefs owned by the elderly towards their ability to control their diabetes mellitus conditions. The aim of this study was to examine the relationship between self-efficacy and the quality of life of the elderly in Banda Aceh City. This study was descriptive correlative research with a cross sectional study. The population of the study was 7.365 elderlies with diabetes mellitus in Banda Aceh. The sampling technique used was non-probability sampling to select 379 respondents. The instruments used to collect the data were Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES) and WHOQOL-BREF administered through the guided interview. The data were analyzed using Chi-square statistical test. The results revealed that self-efficacy was in good category (97.9%) and quality of life was also in the good category (86.8%), suggesting that there was a correlation between self-efficacy and the quality of life of the elderly with diabetes mellitus ($p\text{-value} = 0.000$). It is expected that the health workers continuously provide education regarding the importance of diabetes mellitus treatment management to improve patients' self-efficacy and quality of life

Korespondensi:

Dian Nelisa, ¹Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: diannellisa07@gmail.com

LATAR BELAKANG

Indonesia sudah menuju pada kondisi populasi menua dimana terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%) pada tahun 2035 (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 43 tahun 2004, mendefinisikan lansia sebagai orang yang berusia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Kemenkes RI, 2017).

Persentase jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 9,92% atau setara dengan 26,82 juta lansia. Jika dilihat dari segi kelompok umur, persentase lansia di Indonesia didominasi oleh lansia muda (60-69 tahun) yang persentasenya mencapai 64,29%, lansia madya (70-79 tahun) sebesar 27,23% dan terakhir lansia tua (umur 80 tahun ke atas).

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki populasi lansia yang mencapai lebih dari 1,9 juta lansia (Dinkes Aceh, 2019). Jumlah lansia di Kota Banda Aceh pada tahun 2020 yaitu 13.979 orang lansia. (Dinkes Banda Aceh, 2020).

Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2017 menyatakan bahwa 425 juta orang di seluruh dunia mengidap diabetes mellitus, 159 juta diantaranya berada di kawasan Pasifik Barat,

dan terdapat 10 juta orang di Indonesia mengidap diabetes mellitus. Pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat ketujuh di dunia dengan jumlah penderita diabetes 10 juta setelah China, India, Amerika Serikat, Brasil, Rusia, dan Meksiko (IDF, 2017).

Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penderita diabetes mellitus di Indonesia yang berusia >15 tahun meningkat dari 6,9% (sekitar 9,1 juta) pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 8,5% pada tahun 2018 yaitu sebanyak 1,6% dari jumlah penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi penderita diabetes mellitus di Aceh tahun 2019 sebanyak 138.291 penderita, sedangkan yang mendapat pelayanan sesuai standar sebanyak 95.005 atau sebesar 69% (Dinkes Aceh, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, jumlah lansia yang menderita diabetes mellitus di Kota Banda Aceh pada tahun 2020 yaitu sebanyak 7.365 lansia (Dinkes Banda Aceh, 2020).

Terdapat 4 pilar pengelolaan diabetes mellitus tipe 2 yaitu pengaturan pola makan, olah raga, intervensi farmakologi dan penyuluhan (PERKENI, 2019). *Self efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan diri bahwa mereka memiliki kemampuan dalam melakukan dan mengatur tugas tertentu untuk mencapai hasil yang sesuai dengan harapan (Damayanti, 2017).

Diabetes mellitus sering mengenai seluruh organ tubuh dan menimbulkan berbagai

macam keluhan dengan gejala yang beragam hal ini disebut juga *the great imitator*. Berbagai keluhan yang berlangsung dalam waktu lama dan terus menerus dapat mengganggu kualitas hidup penderita diabetes mellitus (Dewi, 2014). Kualitas hidup seseorang dikatakan mengalami gangguan apabila terjadi masalah atau tidak terpenuhinya kebutuhan pada salah satu domain atau lebih.

Penanganan diabetes mellitus bukanlah metode pengobatan biasa, tetapi metode pengendalian program yang sangat rumit, berkelanjutan dan teratur. Pengendalian yang baik dan teratur melalui perubahan gaya hidup yang teratur, tepat dan permanen, serta kepatuhan yang lebih baik terhadap pengobatan sendiri, agar lebih patuh terhadap pengobatan yang dilakukan, dapat menjaga dan meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus (Utami et al., 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang “hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup lansia dengan diabetes mellitus di Kota Banda Aceh”.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode *descriptif correlative*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara terpimpin dan penyebaran kuesioner melalui *google form*. Penelitian ini menggunakan desain *cross*

sectional stud. Pengumpulan data dilakukan selama 25 hari sejak tanggal 28 Mei-21 Juni 2021 di Kota Banda Aceh. Alat pengumpulan data berupa kuesioner *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES) dan WHOQOL-BREF.

Populasi dalam penelitian ini adalah 7.365 lansia dengan diabetes mellitus di Kota Banda Aceh. Jumlah sampel sebanyak 379 lansia dengan diabetes mellitus di Kota Banda Aceh. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square*.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Data Demografi Lansia dengan Diabetes Mellitus di Kota Banda Aceh (n=379)

No	Kategori	n	%
1	Umur		
	Usia lanjut (60-74)	364	96,0
	Usia lanjut tua (75-90)	15	4,0
2	Alamat		
	Ulee Kareng	82	21,6
	Syiah Kuala	62	16,4
	Baiturrahman	46	12,1
	Kuta Alam	80	21,1
	Lueng Bata	55	14,5
	Meuraxa	22	5,8
	Lainnya	32	8,4
3	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	135	35,6
	Perempuan	244	64,4
4	Status Perkawinan		
	Menikah	315	83,1
	Janda	53	14,0
	Duda	11	2,9
5	Tingkat Pendidikan		
	Tidak sekolah	7	1,8
	SD	13	3,4
	SMP	60	15,8
	SMA	185	48,8
	Pendidikan Tinggi	114	30,1
6	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	179	47,2
	PNS	11	2,9
	Pensiunan	115	30,3

	Wiraswasta	47	12,4
	Petani/Nelayan	16	4,2
	Lainnya	11	2,9
7	Lama DM		
	< 1tahun	64	16,9
	2-5 tahun	178	47,0
	6-10 tahun	102	26,9
	11-20 tahun	32	8,4
	>20 tahun	3	0,8
8	Penyakit Penyerta		
	Tidak ada	117	30,9
	Ada	262	69,1

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas umur responden berada pada kategori usia lanjut (60-74 tahun) sebanyak 364 (96,0%). Rata-rata responden beralamat di Ulee Kareng yaitu sebanyak 82 responden (21,6%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 644 responden (24,4%). Ditinjau dari status perkawinan, sebagian besar responden menikah yaitu 315 responden (83,1%). Mayoritas tingkat pendidikan responden yaitu SMA sebanyak 185 (48,8%). Rata-rata responden adalah tidak bekerja yaitu 179 responden (47,2%). Kemudian ditinjau dari lamanya menderita DM, kebanyakan responden menderita DM kisaran 2-5 tahun yaitu 178 responden (47,0%). Dan mayoritas responden memiliki penyakit penyerta sebanyak 262 responden (69,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Sel Efficacy* Lansia dengan Diabetes Mellitus di Kota Banda Aceh (n=379)

No	Kategori	n	%
1	Baik	303	79,9
2	Kurang	76	20,1

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa *self efficacy* lansia yang menderita diabetes mellitus di Kota Banda Aceh berada pada kategori baik yaitu sebanyak 303 responden (79,9%).

Tabel 3. Frekuensi Domain Kesehatan Fisik Lansia dengan Diabetes Mellitus di Kota Banda Aceh (n=379)

No	Kesehatan Fisik	N	%
1	Baik	355	93,7
2	Buruk	24	6,3

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa domain kesehatan fisik kualitas hidup lansia dengan diabetes mellitus di Kota Banda Aceh sebanyak 355 responden (93,7%) berada dalam kategori baik.

Tabel 4. Frekuensi Domain Psikologis Lansia dengan Diabetes Mellitus di Kota Banda Aceh (n=379)

No	Psikologis	N	%
1	Baik	367	96,8
2	Buruk	12	3,2

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa domain psikologis kualitas hidup lansia dengan diabetes mellitus di Kota Banda Aceh sebanyak 367 responden (96,8%) berada pada kategori baik.

Tabel 5. Frekuensi Domain Hubungan Sosial Lansia dengan Diabetes Mellitus di Kota Banda Aceh (n=379)

No	Hubungan Sosial	n	%
1	Baik	356	93,9
2	Buruk	23	6,1

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa domain hubungan sosial kualitas hidup lansia dengan diabetes mellitus di Kota

Banda Aceh sebanyak 356 responden (93,3%) berada pada kategori baik.

Tabel 6. Frekuensi Domain Lingkungan Lansia dengan Diabetes Mellitus di Kota Banda Aceh (n=379)

No	Lingkungan Sosial	N	%
1	Baik	368	97,1
2	Buruk	11	2,9

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa domain lingkungan sosial kualitas hidup lansia dengan diabetes mellitus di Kota Banda Aceh sebanyak 368 responden (97,1%) berada pada kategori baik.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Lansia dengan Diabetes Mellitus di Kota Banda Aceh (n=379)

No	Kategori	n	%
1	Baik	367	96,8
2	Buruk	12	3,2

Berdasarkan tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia dengan diabetes mellitus di Kota Banda Aceh berada pada kategori baik yaitu sebanyak 367 responden (96,8%).

Tabel 8. Hubungan *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Lansia dengan diabetes Mellitus di Kota Banda Aceh (n=379)

Self Efficacy	Kualitas Hidup				Total		α	p value
	Baik		Buruk					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	300	79,2	3	0,8	303	79,9	0,005	0,000
Kurang	67	17,7	9	2,4	76	76,6		
Total	367	96,8	12	3,2	379	100		

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa tingkat *self efficacy* berada pada kategori baik dengan kualitas hidup baik yaitu sebanyak 300 (79,2%) responden. Sedangkan tingkat *self efficacy* pada kategori kurang dengan kualitas hidup baik sebanyak 67 (17,7%) responden. Hasil uji statistik menggunakan *chi square test* didapatkan nilai p-value (sig) sebesar 0,000, sehingga hipotesa null (H_0) ditolak karena p-value (sig) < α (0,05), yang berarti bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup lansia dengan diabetes mellitus di Kota Banda Aceh.

Pembahasan

Gambaran *Self Efficacy* Lansia dengan Diabetes Mellitus di Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 2, menunjukkan bahwa *self efficacy* lansia yang menderita diabetes mellitus di Kota Banda Aceh berada pada kategori baik yaitu sebanyak 303 responden (79,9%). Baiknya *Self efficacy* responden dikarenakan 79,9% responden mampu menjawab kuesioner dengan baik dan benar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan lama menderita diabetes mellitus.

Salah satu faktor yang paling dominan yang membuat *self efficacy* mayoritas responden baik adalah umur. Sebagian besar responden

dalam penelitian ini berumur 60-74 tahun dengan jumlah 364 responden (96,0%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, MM, & Hadi (2016), menurutnya responden yang berumur 60-69 tahun memiliki *self efficacy* yang lebih baik. Penelitian ini juga sejalan dengan Hal ini dikarenakan pada usia 60 tahun dikenal dengan sebutan usia atau tahap keberhasilan, yaitu waktu yang berpengaruh secara maksimal, dimana individu mampu secara optimal membimbing diri sendiri dan menilai dirinya sendiri, sehingga pada usia ini responden memiliki *self efficacy* yang baik.

Faktor lain yang membuat *self efficacy* responden baik adalah jenis kelamin, mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 244 responden (64,4%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningtyas, Prabowati, Dewantoro, & Mustikawati (2020), bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki *self efficacy* yang lebih baik dibandingkan dengan responden laki-laki.

Faktor lainnya yang membuat *self efficacy* responden baik adalah status perkawinan, hasil dari penelitian ini didapatkan mayoritas responden menikah yaitu sebanyak 315 responden (83,1%). Menurut penelitian Wahyuni & Dewi (2018), status perkawinan

memiliki hubungan dengan *self efficacy* penderita diabetes mellitus, hal ini dikarenakan dengan adanya pasangan yang merupakan salah satu bentuk dukungan dari anggota keluarga yang dapat meningkatkan *self efficacy* seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 185 responden (48,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Katuuk & Kallo (2019), menurutnya mayoritas responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA memiliki *self efficacy* yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Jenis pekerjaan juga dapat mempengaruhi *self efficacy* seorang penderita diabetes mellitus, hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu 179 responden (47,2%). Hal ini sesuai dengan penelitian Widyaningtyas, Prabowati, Dewantoro, & Mustikawati (2020), dimana responden yang tidak bekerja akan memiliki *self efficacy* yang lebih baik dibandingkan yang bekerja. Hal ini dikarenakan yang bekerja kemungkinan memiliki kegiatan yang padat serta mengalami stres karena tuntutan dari pekerjaan, sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengelola penyakitnya

yang dapat berpengaruh pada *self efficacy* mereka.

Lama menderita penyakit juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* seseorang baik atau kurang. Dalam penelitian ini mayoritas responden menderita diabetes mellitus dengan rentang waktu 2-5 tahun dengan jumlah responden 178 (47,0%). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Munir & Solissa (2021), yang menyatakan bahwa responden yang menderita diabetes mellitus ≤ 5 tahun memiliki *self efficacy* yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang menderita diabetes mellitus > 5 tahun. Pada penelitian ini juga terdapat 64 responden (16,9%) menderita diabetes mellitus < 1 tahun dan memiliki *self efficacy* yang baik, hal ini dikarenakan tempat tinggal responden yang berada di wilayah perkotaan sehingga responden memiliki lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan tempat yang lain.

Gambaran Kualitas Hidup Lansia dengan Diabetes Mellitus di Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 367 responden (96,8%). Kualitas hidup yang baik dapat mempengaruhi proses pengobatan diabetes mellitus. Umur sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia dengan diabetes

mellitus. Dari hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berumur 60-74 tahun yaitu sebanyak 364 responden (96,0%). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wikananda (2017), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor umur dengan kualitas hidup lansia, dimana lansia yang berusia 60-70 memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang berumur diatas 70 tahun.

Dari hasil penelitian didapatkan mayoritas responden merupakan perempuan yaitu sebanyak 244 responden (64,4%). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kualitas hidup dari seorang lanjut usia. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wikananda (2017), didapatkan bahwa terdapat hubungan antara faktor jenis kelamin dengan kualitas hidup responden, dimana responden perempuan (55%) memiliki kualitas hidup lebih baik dibandingkan dengan responden laki-laki (45%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden menikah yaitu sebanyak 315 responden (83,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami, Karim & Agrina (2014), menyatakan bahwa mayoritas responden yang memiliki pasangan berada pada kategori kualitas hidup yang tinggi, hal ini dikarenakan

responden mendapatkan dukungan dari pasangannya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 185 responden (48,8%) dan pendidikan tinggi sebanyak 114 responden (30,1%). Menurut Wikananda (2017) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan kualitas hidup. Responden yang berpendidikan sedang memiliki kualitas hidup baik sedangkan responden dengan pendidikan rendah cenderung memiliki kualitas hidup yang kurang atau buruk. Kualitas hidup dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuannya semakin meningkat sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam mencari perawatan dan pengobatan penyakit yang dideritanya, serta memilih tindakan atau terapi yang akan dijalani untuk mengatasi masalah kesehatannya.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 179 responden (47,2%). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arda (2020), menyatakan bahwa responden yang bekerja memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak bekerja. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwandari & Susanti (2017), yang menyatakan bahwa dari

50 responden yang tidak bekerja 31 memiliki kualitas hidup baik.

Dalam penelitian ini mayoritas responden menderita DM dengan rentang waktu 2-5 tahun dengan jumlah responden 178 (47,0%) dan 6-10 tahun sebanyak 102 responden (26,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyan, Kridawati & Rahardjo (2020), mayoritas responden yang menderita diabetes mellitus ≤ 5 tahun memiliki kualitas hidup baik sebanyak 50 responden (58,8%).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki penyakit penyerta sebanyak 262 responden (69,1%) dengan rata-rata responden hanya memiliki 1 jenis penyakit penyerta (210 responden). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnowati & Satyabakti (2015), yang menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki penyakit penyerta sebanyak (60,0%) memiliki kualitas hidup yang memuaskan (baik).

Kualitas hidup lansia mencakup empat domain yaitu domain fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan kualitas hidup pada domain kesehatan fisik berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 355 responden (93,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umam, Sholehati, & Puranama (2020), mengatakan bahwa

sebagian besar lansia berada pada kategori kualitas hidup sedang sebanyak 56 responden (61,5%) dan kualitas hidup baik sebanyak 19 responden (20,9%). Domain fisik dapat mempengaruhi kualitas hidup seorang lansia menjadi menurun terutama pada lansia yang mengalami penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus.

Hasil penelitian ini juga didapatkan kualitas hidup lansia pada domain psikologis berada pada kategori baik yaitu 367 responden (96,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umam, Sholehati, & Puranama (2020), mengatakan bahwa sebagian besar lansia berada pada kategori kualitas hidup sedang yaitu sebesar 60,4% atau 55 responden dan kualitas hidup baik sebesar 25,3% atau 23 responden.

Kualitas hidup lansia pada domain hubungan sosial berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 356 responden (93,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmi dkk (2018), didapatkan bahwa kualitas hidup lansia berdasarkan domain hubungan sosial yaitu berada dalam kategori baik sebanyak 37 responden (60,7%). Rata-rata responden yang dalam penelitian ini penyakit diabetes mellitus memiliki hubungan yang baik dengan tetangga dan teman-temannya. Hubungan sosial yang baik dapat membuat pikiran menjadi tenang,

sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 6, didapatkan kualitas hidup lansia pada domain lingkungan berada dalam kategori baik sebanyak 368 responden (97,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umam, Sholehati, & Puranama (2020), didapatkan bahwa kualitas hidup lansia berdasarkan domain lingkungan yaitu berada dalam kategori sedang sebanyak 49 (53,8%) dan kategori baik sebanyak 20 (22,0%).

Hubungan *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Lansia dengan Diabetes Mellitus di Kota Banda Aceh

Hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup ($p\text{ value} = 0,000$). Dengan adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan kualitas hidup menggambarkan bahwa *self efficacy* menjadi salah satu aspek penting dalam melakukan manajemen diabetes mellitus yang dapat memperbaiki kualitas hidup lansia dengan diabetes mellitus. Hal ini menjelaskan juga bahwa jika *self efficacy* lansia dengan diabetes mellitus baik maka kualitas hidupnya akan menjadi baik juga.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Bandura (1997), bahwa diperlukan keyakinan

yang tinggi untuk dapat mengubah gaya hidup seseorang sebelum dimungkinkannya dilakukan perubahan. Tinggi rendahnya *self efficacy* seseorang akan menentukan kemampuannya untuk merasakan sesuatu, bermotivasi, berpikir, dan berperilaku sesuai. *Self efficacy* pada lansia dengan diabetes mellitus berfokus pada keyakinan yang dimiliki oleh lansia terhadap kemampuannya untuk melakukan perawatan diri. Adanya keyakinan pada diri penderita diabetes mellitus dapat dilihat dari sebuah perilaku tertentu dan mengubah pola pikir tertentu sehingga dapat mengelola dan meminimalkan gejala yang mereka alami dan meningkatkan kualitas hidup (Rahmadani, MM & Hadi, 2016). *Self efficacy* dapat menjadi prediksi terhadap kualitas hidup seseorang baik dalam jangka panjang (Bentsen, *et al.*, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hatmanti, 2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dan *quality of life* pasien diabetes melitus tipe 2. Dimana berdasarkan hasil uji *spearman rho* didapatkan nilai $p\ 0,016 < (0,05)$, yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara *self efficacy* dan *quality of life* dengan nilai $r=0,591$ yang menunjukkan bahwa korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sedang. Hunt & Wilder (2012), mengatakan

bahwa *self efficacy* secara signifikan berhubungan *self management* (diet, aktifitas fisik, terapi obat, perawatan kaki) pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

Adanya hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup karena *self efficacy* membentuk sebuah motivasi dalam diri lansia serta mengatur emosi dan memungkinkan seseorang untuk membentuk lingkungan yang sesuai sehingga membantu pencapaian tujuan dari lansia yaitu untuk meminimalkan gejala dan mengikuti pengobatan dengan baik. Lansia yang memiliki *self efficacy* yang baik akan mendorong lansia tersebut untuk berperilaku yang positif dalam kehidupannya dan berdampak pada tingginya rasa percaya diri dalam merespon hal-hal tertentu untuk mencapai tujuan sehingga akan berpengaruh pada program terapi/pengobatan yang sedang dijalankan mulai dari pengaturan makan yang sesuai dengan anjuran dokter, latihan fisik/olahraga, pengontrolan kadar gula darah dan konsumsi obat sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup yang baik pada pasien.

Sebaliknya, jika *self efficacy* yang dimiliki cukup atau kurang maka seseorang akan cemas, merasa tidak mampu dan menghindari tugas yang dianggap sulit sehingga mengakibatkan kurangnya partisipasi dari pasien dalam melaksanakan program terapi/pengobatan dan berdampak

pada kualitas hidup pasien berada pada kategori sedang atau rendah (Yusuf & Nurihsan, 2011).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan terhadap 379 responden. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup lansia dengan diabetes mellitus di Kota Banda Aceh.

Bagi perawat puskesmas diharapkan untuk menjadi fasilitator dalam meningkatkan kualitas hidup dan *self efficacy* lansia agar tetap berada pada kategori baik, baik itu dalam bentuk promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Penilaian *self efficacy* dan kualitas hidup lansia menjadi dasar dalam melakukan intervensi pengelolaan diabetes mellitus yang meliputi pemeriksaan kadar glukosa darah, perawatan kaki, diet, obat dan aktivitas fisik.

Referensi

- Apriyan, N., Kridawati, A., & Rahardjo, T. B. W. (2020). Hubungan Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Kualitas Hidup Pralansia dan Lansia pada Kelompok Prolanis. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 4(2).
- Arda, Z. A., Hanapi, S., Pratama, Y., & Ngobuto, A. R. (2020). Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus dan Determinannya di Kabupaten

Gorontalo. *Jurnal Promotif Preventif*, 3(1), 14-21.

- Azmi, N., Karim, D., & Nauli, F. A. (2018). Gambaran Kualitas Hidup Lansia dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sudimulyo Kecamatan Tampan Pekanbaru. *JOM Fkp*, 5(2).
- Badan pusat statistik. (2020). *Statistik penduduk lanjut usia 2020*. Badan pusat statistik, 4104001.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company.
- Bentsen, S. B., Larsen, T. W., Henriksen, A. H., Rokne, B., & Wahl, A. K. (2010). Self-Efficacy As A Predictor of Improvement in Health Status and Overall Quality in Life in Pulmonary Rehabilitation An Exploratory Study. *Patient Education And Counseling*, 81(1), 5-13.
- Damayanti, S. (2017). Efektivitas *Self-Efficacy Enhancement Intervention Program* (SEEIP) Terhadap Efikasi Diri Manajemen Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4 (2) 148-153.
- Dewi, R. S. (2014). Buku Ajar Keperawatan Gerontik Ed: I. Yogyakarta: Deepublish.
- Dinas kesehatan Aceh. (2019). Profil Kesehatan Aceh Tahun 2019. Diakses dari www.dinkes.acehprov.go.id.
- Dinas Kesehatan Banda Aceh. (2021). Laporan Lansia 2021.
- Hatmanti, N. M. (2017). Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pasien DM Tipe 2 di Wilayah Kerja

- Puskesmas Kebonsari Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 241-249.
- Hunt, W. C., & Wilder, B. (2012). Relationship Among Self-Efficacy, Social Support, Social Problem Solving, And Self-Management In A Rural Sample Living With Type2 Diabetes Melitus. *Research and Theory of Nursing Practice: An International Journal*, 26(2).
- IDF. (2017). *Diabetes: Fakta dan Angka, Epidemiological Situation*. doi: <https://www.who.int/leishmaniasis/burden/en/>.
- Katuuk, M. E., & Kallo, V. D. (2019). Hubungan Motivasi dengan Efikasi Diri Pada Pasien dengan Diabetes Melitus Tipe II di Rumah sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado. *e – Journal Keperawatan*, 7(1), 1-7.
- Kemenkes RI. (2017). *Analisis Lansia di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, 1-2.
- Kemenkes RI. (2019). *Indonesia Memasuki Periode Aging Population*. Diakses dari <http://www.kemendes.go.id/article/print/19070500004/indonesiamemasuki-periode-aging-population.html>.
- Munir, N. W., & Solissa, M. D. (2021). Hubungan Self-Efficacy dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1).
- PERKENI. (2019). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia*. Pengurus Besar PERKENI.
- Purwandari, H. & Susansti, S. N. (2017). Hubungan Kepatuhan Diet dengan Kualitas Hidup pada Penderita DM di Poli Penyakit Dalam RSUD Kertosono. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2).
- Ramadhani, D. Y., MM, F. A., & Hadi, R. (2016). Dukungan Keluarga dan Efikasi Karakteristik Diri pada Lanjut Usia Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kelurahan Padang Sari, Semarang. *Jurnal Ners Lentera*, 4(2), 142-151.
- Retnowati, N., & Satyabakti, P. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Tanah Kalikedinding. *Jurnal Berlaka epidemiologi*, 3(1), 57-68.
- Umam, M. H., solehati, T., & Purnama, D. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pasien dengan Diabetes Melitus di Puskesmas Wanaraja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husad*.
- Utami, D. T., karim. D., & Agrina. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pasien Diabetes Melitus dengan Ulkus Diabetikum. *JOM PSIK*, 1(2), 1-7.
- Wahyuni, S., & Dewi, C. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke: Studi Cross Sectional di RSUD Gambiran Kediri. *Jurnal Wiyata*, 5(2), 86-92.
- Widyaningtyas, A., Purbowati, M. R., Dewantoro, L., & Mustikawati, I. F. (2020). Hubungan Keikutsertaan Prolanis dengan Efikasi Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas 1

Kembaran. *Muhammadiyah Journal of Geriatric*, 1(2).

Wikananda, G. (2017). Hubungan Kualitas Hidup Dan Faktor Resiko Pada Usia Lanjut Di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaskiring I Kabupaten Gianyar Bali 2015. *Intisari Sains Medis*, 8(1), 41-49.

Yusuf, S & Nurihsan, J. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Yolanda, B., & Pratiwi, A. (2018). Hubungan Motivasi dengan self efficacy pada Pasien dengan Diabetes Mellitus (DM) di Rumah sakit Umum Daerah Prabumulih. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 1(2).